

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masalah disiplin adalah problema hidup yang tidak asing lagi bagi setiap manusia. Pada dasarnya manusia lebih cenderung untuk melanggar peraturan daripada menaati perintah Allah. Meskipun sudah ada peraturan yang mengikat, kecenderungan manusia untuk melanggar peraturan sangat sulit untuk dihindari.

Allah mempunyai sifat adil dan ketat tetapi penuh dengan cinta kasih. Kedua sifat ilahi ini harus diseimbangkan dan diharmoniskan di dalam diri seorang guru. Jika seorang guru memberikan kasih yang berlimpah kepada anak tanpa memiliki ketegasan, maka akan memberikan kesan bagi siswa bahwa guru tersebut tidak berotoritas. Sebaliknya jika guru terlalu tegas dan keras akan memberikan kesan bahwa guru tersebut kejam terhadap siswanya. Seorang guru yang berhasil adalah guru yang disegani oleh murid-muridnya namun mereka senang berada di dekat gurunya dan pada saat anak jauh dari gurunya, murid-murid rindu sekali berada di dekat gurunya (Tong, 2006, hal. 89).

Disiplin adalah kesempatan untuk mengarahkan siswa berjuang melawan dosa, membangun damai dan kemurahan hati, dan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan (Van Brummelen, 1998/2006, hal. 68). Disiplin yang sesuai dengan Firman Tuhan yaitu disiplin yang disertai dengan kasih seperti Allah mengasihi manusia dan tidak terfokus pada pelanggaran yang dilakukan, namun kepada dosa yang melekat dalam diri manusia. “Didiklah orang muda menurut

jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Amsal 22 : 6).

Guru memiliki otoritas penuh di dalam kelas (Van Brummelen, 1998/2006, hal. 61). Namun, guru harus menyadari bahwa semua otoritas berasal dari Allah, karena Allah adalah sumber otoritas. Ketika siswa perlu ditegur, sebaiknya dilakukan tanpa menimbulkan kesan guru sedang meremehkan, kasar, ataupun menyinggung perasaan anak. Memilih kata-kata yang bisa menyentuh perasaan anak akan lebih baik dan juga dapat memberi kesan bahwa guru peduli terhadap masalah yang sedang mereka alami. Namun jika hal ini tidak berhasil, maka guru dapat melakukan tindakan tegas dengan memberikan hukuman. Hukuman non fisik lebih baik diberikan kepada siswa daripada memberikan hukuman fisik.

Berdasarkan Undang-undang Perlindungan Anak pasal 54 mengatakan bahwa, “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”. Berpedoman pada undang-undang tersebut, maka guru diharapkan tidak memberikan hukuman yang dapat menimbulkan trauma bagi siswa, khususnya dalam bentuk hukuman fisik. Hukuman yang diberikan kepada siswa sebaiknya berhubungan dengan pelanggaran siswa serta dapat memberikan nilai pendidikan kepada siswa terhadap pelanggaran yang dilakukannya.

Ketika siswa tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, maka guru berhak untuk memberikan hukuman kepada siswa dengan ketentuan bahwa hukuman yang diberikan tersebut bernilai pendidikan bagi siswa. Pada saat

seorang siswa tidak mengerjakan PR dan diberi hukuman lari keliling lapangan, dapat dikatakan bahwa hukuman yang diberikan tersebut tidak mengandung nilai pendidikan. Akan lebih efektif jika guru tetap memberikan hukuman kepada siswa dalam bentuk hukuman non fisik misalnya menugaskan siswa tersebut untuk menyelesaikan PR pada saat jam istirahat dan diawasi oleh guru. Tindakan ini lebih memberikan nilai pendidikan bagi siswa bahwa mereka perlu belajar untuk memenuhi tanggung jawab sebagai pelajar yaitu belajar dengan giat dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Dalam memberikan hukuman kepada siswa, suasana hati tetap tenang serta tidak terbawa emosi. Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas berarti mengekspresikan kasih dan kepedulian pada semua orang tanpa pengecualian (Van Brummelen, 1998/2006, hal. 67).

Siswa terkadang menguji kekonsistenan guru dalam memberlakukan peraturan di dalam kelas. Sanksi harus dijalankan bila tingkah laku siswa sudah melewati batas. Salah satu kelemahan guru pemula adalah tidak konsisten memberlakukan kerangka yang dirancangnya (Van Brummelen, 1998/2006, hal. 70). Inilah salah satu faktor penyebab perilaku siswa semakin sulit dikendalikan karena mereka tahu bahwa guru yang bersangkutan tidak tegas dan ragu-ragu dalam memberikan hukuman.

Dari hasil observasi kelas VII di salah satu SMP swasta di Lampung Selatan, penulis menemukan masalah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak di dalam kelas. Terdapat sejumlah peraturan yang berlaku khusus di kelas tersebut yang dibuat oleh wali kelas dengan harapan siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku selama mereka berada di dalam kelas. Akan tetapi sangat

disayangkan peraturan yang ada tidak diperhatikan oleh siswa dan hanya dijadikan sebagai pajangan dinding. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya peraturan tidak disosialisasikan dengan baik kepada siswa, guru tidak konsisten dalam menerapkan peraturan yang berlaku di kelas, serta siswa tidak diingatkan secara terus-menerus untuk mematuhi peraturan kelas.

Akibatnya suasana kelas menjadi ribut sehingga tidak mendukung proses pembelajaran. Selain itu siswa jarang mengerjakan PR yang diberikan oleh guru dan sering menyela ketika guru berbicara ataupun menjelaskan pelajaran. Hal-hal tersebut mengakibatkan jam pelajaran habis digunakan untuk mendisiplinkan dan menegur siswa. Akibatnya proses pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan oleh guru sebelumnya.

Menurut Hurlock (1980, hal. 146) mengatakan bahwa pada masa akhir kanak-kanak, anak belum dapat menentukan perilaku positif dan negatif sesuai dengan peraturan yang berlaku di dalam masyarakat ataupun kelompok mereka berada. Oleh karena itu anak membutuhkan bantuan dari orang dewasa untuk menentukan perilaku yang positif dan negatif sehingga mereka dapat diterima di kelompok lingkungan mereka berada. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka orang dewasa melakukan tindakan pendisiplinan terhadap anak. Seiring berjalannya waktu, perilaku yang dibentuk melalui proses pendisiplinan tertanam baik dalam diri anak dan pada akhirnya akan membentuk katakter anak.

Dengan melihat kontradiksi antara harapan guru dan sikap siswa yang selalu menjadi sumber keributan di dalam kelas, maka sangat diperlukan suatu pendekatan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Agar kedisiplinan siswa dapat tercapai, ada banyak cara yang dapat kita lakukan salah satunya

memberlakukan peraturan kelas dengan konsisten beserta konsekuensinya kepada setiap siswa yang melanggar peraturan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran matematika?
2. Bagaimana penerapan *punishment* guna meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran matematika?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam menerapkan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran matematika.
2. Untuk menjelaskan penerapan *punishment* guna meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran matematika.
3. Untuk menjelaskan kendala apa saja yang dihadapi dalam menerapkan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran matematika.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan penulis, penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan manfaat kepada setiap pembaca. Manfaat penelitian ini lebih difokuskan kepada guru dan siswa sebagai pribadi yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran formal di dalam kelas. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu siswa memahami alasan mengapa mereka harus memiliki kesadaran dalam mendisiplinkan diri.
2. Bagi guru secara umum, penelitian ini dapat membantu guru memahami tujuan dan cara menerapkan disiplin dengan benar serta tidak meninggalkan luka di dalam hati anak.
3. Bagi guru Kristen, penelitian ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam melakukan tindakan pendisiplinan siswa dengan menerapkan *punishment* untuk membimbing siswa kepada pemuridan Kristus.
4. Bagi dunia pendidikan secara umum, penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran untuk menemukan metode yang lebih efektif dalam mendisiplinkan siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan beberapa istilah, antara lain:

1. Disiplin siswa adalah kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya (Disiplin Siswa di Sekolah, 2008).

2. Otoritas adalah hak untuk memerintah dan menuntut ketaatan, atau membuat suatu keputusan berkenaan dengan masalah-masalah yang menjadi perdebatan (Berkhof, 1990/2004, hal. 161).
3. Hukuman (*punishment*) adalah suatu konsekuensi yang menurunkan peluang terjadinya sebuah perilaku (Santrock, 2008/2009, hal.309).
4. Konsekuensi adalah hasil yang muncul ketika seseorang mematuhi atau melanggar peraturan (Wong, H.K & Wong, R. T, 2005/2009, hal. 193).

